

Our hope of eternal life *Hidup kekal sesuai pengharapan kita*

Titus 3:7

November 15, 2009

"So that we might be justified by his grace and become heirs in hope of eternal life." And our particular focus this evening will be on that last phrase "heirs in hope of eternal life."

"Supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita." Dan fokus khusus malam ini adalah kepada frase terakhir "hidup kekal sesuai dengan pengharapan kita".

I want us to think deeply about that phrase in an effort to understand the content of biblical hope. This evening is our fourth week of understanding "What should we as Christians be hoping for?" So that it will there for us to battle the tough life experiences.

Saya ingin kita berpikir secara mendalam tentang frase itu supaya kita lebih mengerti makna pengharapan alkitabiah. Malam ini adalah keempat kalinya kita membicarakan apa yang kita sebagai orang Kristen patut mengharapakan. Supaya kita diperkuat melawan pengalaman hidup sulit.

Last week we've seen that the content of our hope includes "the appearing of the glory of our great God and Savior, Jesus Christ" (Titus 2:13). And now this evening from Titus 3:7 we read that our Christian hope also centers on 'eternal life'.

Minggu lalu kita melihat bahwa termasuk isi harapan kita adalah "penampilan kemuliaan Allah Mahakuasa dan Juruselamat Yesus Kristus" (Titus 2:13). Dan malam ini dari Titus 3:7 kita baca bahwa yang termasuk juga dalam pengharapan Kristen adalah "hidup kekal".

To help direct our thoughts about our privilege of being "heirs in hope of eternal life", I want to ask and then answer three questions. What is eternal life? Why does Paul speak of the "hope of eternal life"? And what does it mean to be "heir in hope of eternal life?"

Dan untuk menolong pikiran kita tentang keuntungan kita "berhak menerima hidup yang kekal", saya ingin menanyakan dan menjawab tiga pertanyaan. Apakah hidup kekal itu? Mengapa Paulus mengatakan kita "berhak menerima hidup yang kekal?" Dan apa artinya memiliki "hidup kekal sesuai dengan pengharapan kita."

First of all, then, what is eternal life? The phrase is a regular part of the speech and prayers of most Christians. But precisely because this expression is used so common it is important to know what it means.

Jadi pertama, apakah hidup kekal itu? Frase ini sering dipakai dalam pembicaraan dan doa-doa orang Kristen. Namun khususnya karena ekspresi ini sering dipakai kita perlu sekali mengerti artinya.

Most people who use that phrase often have a difficult time explaining exactly what it means. So for the sake of the clarity of all our thinking and for the joy of all of our hope, I'm going to try to give a biblical definition of eternal life.

Kebanyakan orang yang sering memakai istilah itu tidak bisa menerangkan artinya yang tepat. Jadi supaya ada keterangan dalam pikiran kita dan supaya ada suka cita dalam pengharapan kita, saya akan coba memberi definisi alkitabiah hidup kekal.

When we use the adjective "eternal" to describe someone or something, we mean that that person or thing is free from all the limitations of time. When we say that God is eternal, we mean that He has no beginning and that He has no end. God always was and He always will be.

Ketika kita memakai adjective "kekal" untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu, yang kita maksud adalah orang atau sesuatu yang dibebaskan dari segala pembatasan waktu. Pada waktu kita mengatakan Allah kekal, artinya Dia tidak ada asal mulanya dan Dia tidak ada akhirnya. Allah selalu berada dan selalu akan ada.

Now in that sense only God is eternal, because only God has no beginning. Everything else created by God has a beginning; everything else has a starting point in time, including the eternal life promised to his children in Christ.

Nah dalam pengertian ini hanya Allah saja yang kekal, karena hanya Allah tidak memiliki awal. Semua yang lain yang diciptakan Allah memiliki awal, segala yang lain ada titik permulaannya dalam waktu, termasuk kita anak-anak-Nya yang dijanjikan hidup kekal dalam Kristus.

But we call our new life in Christ eternal life because it is not bound by time with regard to the future. There are no limits to its duration. That means our eternal life in Christ will last forever and ever and ever. It will never be cut short and will never come to an end.

Namun kita memanggil hidup baru kita dalam Kristus hidup yang kekal karena di masa depan tidak ada pembatasan waktu, durasinya tidak memiliki batas. Ini berarti hidup kekal kita dalam Kristus akan berlangsung selama-lamanya. Dan tidak mungkin itu diperpendek dan tidak akan ada akhirnya.

Now if you're like me, it's very difficult to imagine anything that goes on forever. And it's even more difficult to try to put that concept of eternity into word. The last verse of that great hymn "Amazing Grace" perhaps does it as well as anyone can.

Nah jika Anda seperti saya, sukar sekali untuk membayangkan sesuatu yang berlangsung selamanya. Dan lebih sukar lagi untuk mencoba menjelaskan hal kekal itu dengan kata-kata. Stanza terakhir dalam madah "Amazing Grace" mungkin menjelaskannya cukup baik.

"When we've been there [in heaven enjoying eternal life with the Lord] 10,000 years; Bright shining as the sun; We've no less days to sing God's praise; than when we'd first begun."

"Ketika kita telah berada disini (di surga bersama Tuhan menikmati hidup kekal) selama 10,000 tahun, bersinar terang seperti matahari, kita dapat menyanyikan puji-pujian kepada Allah sama lamanya dibanding saat kita baru mulai."

Imagine that! Ten thousand years doesn't mean anything in eternity! Ten thousand years in comparison to eternity are like one tick of the clock. No wonder that in light of eternity the apostle James says that our lives "are a mist that appears for a little time and then vanishes" (James 4:14).

Coba bayangkan hal itu! Sepuluh ribu tahun tidak ada artinya dalam janka waktu kekal. Sepuluh ribu tahun dibanding kekekalan sama seperti satu detik di jam. Jadi kita bisa mengerti perkataan rasul Yakobus tentang hidup kita di Yakobus 4:14, "Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap."

My friends, this life is very short and eternity is very long. Don't fall into the trap of living your life as though the next 10, 20, or 50 years were all that mattered. Think hard about 100 years from now; think hard about 10,000 years from now.

Saudara-saudaraku, hidup ini singkat sekali dan kekekalan itu lama sekali. Janganlah masuk perangkap pemikiran bahwa hanya hidup Anda selama 10, 20 atau 50 tahun berikut ini yang terpenting. Berpikirlah tentang 100 tahun dari sekarang atau 10,000 tahun dari sekarang.

But there's more. Not only are there no quantitative limits to eternal life, there are also no qualitative limits or restrictions to it. The joy and satisfaction of our eternal life in Christ will know no limit.

Namun ada lebih lagi. Bukan saja tidak ada pembatasan panjangnya hidup kekal, juga tidak ada batas kualitas atau kendala. Kepuasan dan suka cita dalam hidup kekal kita dalam Kristus tidak ada batasnya juga.

To put it simply, it keeps on getting better and better and better, forever. None of the things that diminish the quality of our life here on earth will trouble us then. Sin will be gone completely. Disease will be no more. Interpersonal conflicts will all be healed. Every wrong will be righted. Injustice will be done away with. All will be joy.

Semua hal akan menjadi lebih baik terus menerus selama-lamanya. Tidak ada satu hal yang dapat mengurangi kualitas hidup di dunia ini sekarang yang akan menyusahkan kita nanti. Dosa sudah menghilang, penyakit tidak ada lagi, konflik diantara manusia sudah disembuhkan, setiap kesalahan telah dibenarkan, ketidakadilan sudah lenyap dan semua adalah suka cita.

Listen to the apostle John describe eternal life in the new heavens and new earth in Revelation 21:3-4, "And I heard a loud voice from the throne saying, "Behold the dwelling of God is with men. He will dwell with them and they shall be his people and God himself will be with them; he will wipe away every tear from their eyes, and death shall be no more, neither shall there be mourning nor crying nor pain any more, for the former things have passed away."

Dengarkanlah rasul Yohanes menggambarkan hidup kekal di langit baru dan dunia baru di Wahyu 21:3-4, "Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. 4 Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu."

Think back over that past year of your life and focus in on the greatest and most joyful event you experienced in that year. Perhaps it occurred on a Sunday or during a private time you had alone with the Lord.

Coba ingatkan kembali kehidupan Anda tahun lalu dan pusatkanlah pikiran Anda kepada kejadian yang paling besar dan menyenangkan dan bersuka cita yang Anda alami tahun itu. Mungkin itu sesuatu yang terjadi pada hari Minggu atau pada waktu renungan sendiri dengan Tuhan.

Perhaps it happened in a context of ministry. Perhaps it involved an experience with your wife or husband, your children or parents, roommate or going out with friends. Perhaps it was a time of intense satisfaction on your job.

Mungkin itu terjadi dalam bidang pelayanan. Mungkin itu suatu pengalaman dengan isteri Anda atau suami Anda, atau anak-anak atau dengan orang tua, atau roommate atau bepergian bersama teman-teman. Atau mungkin waktu bersenang-senang di tempat kerja Anda.

But whatever it was, focus in on the joy you experienced at that moment, and then multiply that joy a thousand-fold, and then another thousand-fold, and then you can start to get a glimpse of the joy of eternal life.

Tapi apapun itu, pusatkanlah pikiran Anda kepada suka cita yang dialami saat itu, dan setelah itu kalikan suka cita itu seribu kali, dan setelah itu kalikan itu seribu kali lagi, dan baru Anda mampu mendapatkan sekilas kegembiraan dan suka cita di hidup kekal.

But we're not done yet. The really mind-boggling part is that this unbelievably heightened joy that you're imagining is only the beginning. The joy of your eternal life in Christ will start from that point and keep on getting better, and better, and better, forever.

Akan tetapi kita belum selesai. Yang sangat luar biasa adalah bahwa suka cita yang hebat yang Anda bayangkan itu hanya merupakan titik permulaan saja. Suka cita hidup kekal dalam Kristus akan mulai saat itu dan selalu akan makin membaik dan makin membaik seterusnya selamanya.

But to convince ourselves that this is true, we need to look at exactly what eternal life is like. I say this because many of us still have a conception of eternal life that is not right and seems anything but joyful.

Namun untuk meyakinkan diri kita bahwa ini memang benar, kita perlu mengerti percis apakah hidup kekal itu. Saya mengatakan itu karena masih banyak diantara kita memiliki pengertian tentang hidup kekal yang tidak benar dan malah tidak menyenangkan.

One writer described this all-too-common view as "spending eternity in space as disembodied spirits floating from cloud to cloud plucking golden harps in an endless day off". Well that is not true!

Seorang penulis menggambarkan pandangan umum ini seperti, "menghabiskan waktu kekal di angkasa sebagai roh-roh tanpa badan melayang dari awan ke awan sambil memainkan harpa dalam hari libur tanpa akhir." Inilah pandangan yang salah!

While it is true for a time we will be, to use Paul's words, "away from the body and at home with the Lord" (2 Corinthians 5:8), that will only be a temporary existence, one in which we eagerly await the resurrection of

our bodies on the last day. Eternal life will be lived in new bodies, glorified bodies (Romans 8:23, 1 Corinthians 15:35-57).

Memang benar selama beberapa waktu kita dalam perkataan Paulus di 2 Korintus 5:8, "beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan," namun keadaan itu cuman sementara saja, dimana kita "mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita pada hari terakhir itu" (Roma 8:23). Hidup kekal akan dijalankan dimana "tubuh orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah." (1 Korintus 15:52)

Eternal life calls for a new earth on which to live and work and play to the glory of God. Scripture reveals that God intends for the eternal state of his universe not only a new heaven, but also a new earth (Isaiah 65:17, 66:22; 2 Peter 3:13; Revelation 21:1-2) on which his redeemed saints will reign (Revelation 5:9-10).

Hidup kekal berarti ada dunia baru dimana kita dapat hidup dan bekerja dan bermain bagi kemuliaan Allah. Firman Allah mengungkapkan bahwa Allah bermaksud bagi semesta alam-Nya di waktu kekal untuk memiliki bukan saja surga baru akan tetapi juga dunia baru (Yesaya 65:17, 66:22, 2 Petrus 3:13, Wahyu 21:1-2) dimana orang-orang kudus yang telah ditebus akan memerintah (Wahyu 5:9-10).

And eternal life is not meant by God to do nothing. No, the Bible contains glimpses of the activity that will fill the life of God's people for all eternity. In Revelation 22:3 we read, "The throne of God and of the Lamb will be in the city and his servants will serve him," and in v. 5 of that same chapter we read, "And they will reign for ever and ever."

Dan hidup kekal tidak berarti Allah merencanakan kita ngangur saja. Tidak, Alkitab berisi sekilas aktivitas yang akan memenuhi kehidupan umat Allah untuk selama-lamanya. Di Wahyu 22:3 kita baca, "Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya," dan di ayat 5 bab yang sama kita baca, "Dan mereka akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya."

In the parable of the talents in Matthew 25, the master's reward to the faithful servants is this: "Well done, good and faithful servant; you have been faithful over a little, I will set you over much" (Matthew 25:21). In other words you are responsible for much.

Dalam perumpamaan talenta di Matius 25:21, maka kata tuannya itu kepada hambanya yang setia, "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar." Dengan kata lain tanggung jawab kita besar.

And in the parable of the pounds in Luke 19, the master rewards the servant who made ten pounds by giving him authority over ten cities (verse 17) and he gives to the servant who made five pounds authority over five cities (verse 19).

Dan dalam perumpamaan mina itu di Lukas 19, tuan itu memberi upah kepada hambanya dan mengatakan, "engkau telah setia dalam perkara kecil, karena itu terimalah kekuasaan atas sepuluh kota (ayat 17) dan kepada yang menghasilkan lima mina dia memberi kuasa atas lima kota (ayat 19).

In both parables, the reward for faithfulness to God in this life is not idle rest, but active, challenging service. Can you imagine yourself spending eternity fully engaged in activity that is as busy and challenging and fulfilling as that of being the mayor of a big city?

Didalam kedua perumpamaan, upah kesetiaan kepada Allah dalam hidup ini bukannya menganggur istirahat, akan tetapi pelayanan yang aktif dan menantang. Bayangkanlah terlibat dalam kegiatan yang sibuk, menantang dan memuaskan seperti menjadi walikota kota yang besar untuk selama-lamanya?

Paul speaks in 1 Thessalonians 4:13-18 of the future of those Christian brothers and sisters who have fallen asleep (that is, who have died in the Lord). He says that when the Lord Jesus returns, the dead in Christ will rise first and then those believers who are still alive will be caught up together with them to meet the Lord in the air.

Paulus membicarakan di 1 Tesalonika 4:13-18 masa depan saudara-saudari Kristen yang telah meninggal. Dia mengatakan pada saat Tuhan Yesus kembali, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; 17 sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa.”

And then Paul concludes, "And so we shall always be with the Lord" (1 Thessalonians 4:17). That is Paul's view of eternal life. Eternal life is a life of being with the Lord forever. And that preposition "with" is a very rich one, for it denotes not just proximity but intimacy, fellowship, warmth and joy.

Dan setelah itu Paulus menyimpulkan di akhir 1 Tesalonika 4:17, “Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.” Itulah pandangan Paulus tentang hidup kekal, hidup kekal adalah kehidupan bersama Tuhan untuk selama-lamanya. Dan pengertian kata preposisi “bersama” adalah kata yang sangat berharga, karena ini berarti bukan saja kedekatan akan tetapi juga keakraban, persekutuan, kehangatan dan suka cita.

Listen to how Paul describes this eternal state of affairs in 1 Corinthians 13:12, “For now we see in a mirror dimly, but then face to face. Now I know in part; then I shall understand fully, even as I have been fully understood.”

Dengarkanlah caranya Paulus menggambarkan keadaan kekal terakhir ini di 1 Korintus 13:12, “Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal.”

When we are experiencing eternal life in all its fullness, then we shall see him face to face. Then we shall know and understand fully. Then our fellowship with our Maker and Redeemer will be perfect, undivided, uninhibited, uninterrupted, unhindered by any moral defects within ourselves, forever and ever.

Pada saat kita mengalami kehidupan kekal sepenuhnya, maka kita akan melihat-Nya muka dengan muka. Nanti kita akan mengenal dengan sempurna. Dan persekutuan kita dengan Pencipta dan Penebus kita pasti sempurna, tidak terbagi, tak terkendali, tidak terganggu, tanpa hambatan karena ada cacat moral di dalam diri kita, dan untuk selama-lamanya.

And in conceiving of eternal life this way, Paul is in line with the promise of Jesus in John 14:2-3, “In my Father's house are many rooms; if it were not so, would I have told you that I go to prepare a place for you? 3 And when I go and prepare a place for you, I will come again and will take you to myself, that where I am you may be also.”

Dan dalam pengertian kehidupan kekal demikian, Paulus sejalan dengan janji Yesus di Yohanes 14:2-3, “Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. 3 Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.

And listen to how Jesus prayed to his Father for you in John 17:24, “Father, I desire that they also, whom You have given me, may be with me where I am, to behold my glory which You have given me in your love for me before the foundation of the earth.”

Dan dengarkanlah caranya Yesus berdoa kepada Bapak-Nya untuk Anda di Yohanes 17:24, “Ya Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihiku sebelum dunia dijadikan.”

Paul writes concerning eternity in 1 Corinthians 15:22-26, 28, “For as in Adam all die, so in Christ all will be made alive. But each in his own turn: Christ, the first fruits; then, when he comes, those who belong to him. Then the end will come, when he hands over the kingdom to God the Father after he has destroyed all dominion, authority, and power.

Paulus menulis tentang kekekalan di 1 Korintus 15:22-26, 28, “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. 23 Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya. 24

Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan.

For he must reign until he has put all his enemies under his feet. The last enemy to be destroyed is death . . . When he has done this, then the Son himself will be made subject to him who put everything under him, so that God may be all in all."

25 Karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. 26 Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut.... 28 Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua."

Every enemy to the glory of God and to the fullness of our eternal joy will be put under the feet of the risen Christ and destroyed. We will be in perfect fellowship forever with the Lord Jesus who then in turn will submit himself to God so that God might be all in all.

Setiap musuh kemuliaan Allah dan musuh suka cita kekal kita akan diletakkan dibawah kaki-Nya Kristus yang telah bangkit dan dibinasakan. Persekutuan kita dengan Tuhan Yesus akan menjadi sempurna selamanya dan Ia sendiri akan menaklukkan diri-Nya di bawah Allah, supaya Allah menjadi semua di dalam semua.

And God is infinite! He is an inexhaustible well-spring of joy for everyone who puts their trust in him. Now can you see why Paul wrote that "no eye has seen, nor ear heard, nor the heart of man conceived, what God has prepared for those who love him" (1 Corinthians 2:9)?

Dan Allah tidak terbatas! Dia adalah sumber suka cita yang tidak ada habisnya bagi semua yang percaya kepada-Nya. Sekarang Anda dapat mengerti mengapa Paulus menulis di 1 Korintus 2: 9, "Yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia, semua telah disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia."

Well, that's an attempt, to try to give you a glimpse of eternal life. Now we need to move on to our second question and ask, "Why does Paul speak of the "hope of eternal life"? In what sense is this eternal life something we hope for?

Nah ini hanya suatu usaha untuk mencoba memberikan Anda sekilas hidup kekal. Sekarang mari kita melihat dan menjawab pertanyaan kedua, "Mengapa Paulus mengatakan kita "berhak menerima hidup yang kekal?"Dalam arti apa kita mengharapkan hidup kekal ini?

Eternal life is a proper object of biblical hope because it is truly a good and desirable thing, indeed it is infinitely good and desirable for all those who love God. And eternal life is a proper object of biblical hope because our full enjoyment of it as Christians is in the future.

Hidup kekal adalah obyek tepat pengharapan Alkitabiah karena memang itu baik dan sesuatu yang diinginkan, dan memang kebaikan ini tidak ada batasnya dan haruslah diinginkan semua orang yang mengasihi Allah. Dan hidup kekal memang obyek tepat pengharapan ilahi karena bagi orang Kristen penikmatan sepenuhnya adalah di masa depan nanti.

We do experience the first fruits of eternal life now. We have in a worship service like this, in our own personal walks with the Lord, in loving and being loved by family and friends foretastes of eternal life and glimpses into its glory and joy.

Dan kita mengalami hasil pertama dari hidup kekal itu sekarang. Kita diberi rasa pendahuluan hidup kekal itu dan pandangan kilas kemuliaan dan suka citanya pada saat kita mengadakan kebaktian seperti ini, atau di dalam perjalanan pribadi kita dengan Tuhan, atau dalam mengasihi dan dikasihi keluarga dan sahabat-sahabat.

For example John says in 1 John 5:11-12, "And this is the testimony that God gave us eternal life, and this life is in his Son. He who has the Son has life." But as real and as glorious as these experiences are, they are only glimpses into future when we will experience eternal life to the full.

Misalnya Yohanes di 1 Yohanes 5:11-12 mengatakan, "Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. 12

Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup." Namun sebagaimana baiknya dan indahnya buah pertama pengalaman kita, itu hanya suatu pandangan kilas masa depan saja dimana kita akan mengalami hidup kekal sepenuhnya.

And at this point Paul's letter to Titus helps us greatly for it points us very clearly to the ultimate reason why a Christian's hope of eternal life can be confident and assured. And that ultimate reason is God himself.

Dan pada saat ini surat Paulus kepada Titus menolong kami untuk menjelaskan alasan utama pengharapan Kristen akan hidup kekal itu dapat dipercaya dan terjamin. Alasan utamanya adalah Allah sendiri.

So Paul speaks of the "hope of eternal life" in Titus 1:2 and immediately ties it into God's promise. God's elect have the hope of eternal life because God promised it would be so. And God's promise will most certainly be fulfilled, because the God who promised is a God who never lies.

Jadi Paulus membicarakan pengharapan akan hidup kekal di Titus 1:2 dan langsung mengaitkannya kepada janji-janji Allah. Umat Allah memiliki pengharapan hidup kekal karena Allah telah menjanjikannya. Dan janji Allah pasti akan digenapi, karena Allah yang menjanjikan itu adalah Allah yang tidak pernah bohong.

So what is our present status with regard to eternal life? And the word Paul uses to describe our present status in Titus 3:7 is the word "heir." We as Christians don't yet possess eternal life, but we are "heirs in hope of eternal life."

Jadi apakah status kita berhubungan dengan hidup yang kekal? Dan perkataan yang dipakai Paulus untuk menggambarkan status kita sekarang di Titus 3:7 adalah "berhak menerima hidup yang kekal" dan itu sama dengan "ahli waris." Kita sebagai orang Kristen belum memiliki hidup yang kekal, tetapi kita berhak menerima hidup yang kekal.

And in Titus 3:7 becoming an "heir in hope of eternal life" is an intended result of the mighty working of God's saving mercy. Verse 5: "He saved us." All the rest of these verses describe when, why, how, or to what end He did it, but the focus of this whole passage is on those words in v. 5: "He saved us."

Dan di Titus 3:7 menjadi "ahli waris pengharapan hidup kekal" adalah hasil yang dimaksudkan dari pekerjaan belas kasihan Allah yang hebat dan menyelamatkan. Ayat 5 mengatakan, "Dia telah menyelamatkan kita." Semua ayat yang lain membicarakan soal kapan, mengapa dan bagaimana Dia melakukan itu, namun intinya adalah perkataan di ayat 6 yaitu "Dia telah menyelamatkan kita."

Those who by God's grace have believed in God and thus are heirs in hope of eternal life are to be careful to apply themselves to doing good. For Paul, the hope of eternal life is no "pie in the sky" that makes no difference at all in this life. It is real, it is practical, it leads to great joy and earnest efforts toward righteousness.

Mereka yang percaya oleh anugerah Allah dan karena itu menjadi ahli waris hidup yang kekal berjagalah untuk mengaplikasikan diri untuk berbuat baik. Bagi Paulus, pengharapan hidup yang kekal bukanlah suatu impian yang tidak membuat perbedaan di dalam hidup sehari-hari. Pengharapan ini nyata dan praktis, dan membawa Anda suka cita besar dan keinginan sungguh-sungguh untuk berbuat baik.

Being an heir in hope of eternal life will change everything in your heart and in your life if you really love the God. There is a condition involved in God's promise of eternal life. He only will give it to those who want to fight for it.

Menjadi ahli waris pengharapan hidup yang kekal akan merubahkan segala sesuatu dalam hati dan dalam hidup Anda jika Anda benar-benar mengasihi Allah. Ada suatu persyaratan dalam janji Allah untuk hidup yang kekal itu. Dia hanya akan memberikan itu kepada mereka yang rela berjuang untuk itu.

Dependence on God never means passivity; reliance on God never means inactivity. The Christian life is difficult and Paul likens it to the labors of a soldier, an athlete, a farmer and a worker. Each of these vocations requires vigorous exertions.

Bergantung kepada Allah tidak pernah berarti kepasifan, santai-santai saja, ketergantungan kepada Allah tidak pernah berarti tidak ada aktivitas. Hidup Kekristenan kadang sangat berat dan

Paulus menyamakannya dengan pekerjaan seorang prajurit, seorang atlet, seorang petani dan seorang pekerja. Dan setiap panggilan itu memerlukan tenaga kuat.

We all need to pray to God for help, wisdom and strength, but who does the fighting? We do, this is God's will. And yes, we are only strong "in the Lord" and we only fight "in the strength of His might" (Eph.6:10).

Dan kita semua perlu berdoa kepada Allah untuk pertolongan-Nya, kebijaksanaan dan kekuatan, namun siapakah yang harus berjuang? Yang harus berjuang adalah kita semua, itu kehendak Allah. Dan ya, kita hanya kuat "di dalam Tuhan" dan kita hanya sanggup berjuang "di dalam kekuatan kuasa-Nya."(Efesus 6:10)

Eternal life is assured, but only as we enter the battle with the energy of the soldier, the competitive spirit of an athlete and the hard working ethics of a farmer and a laborer. Are you ready to get going when the going gets tough? We can because we have a heavenly hope, Amen?

Hidup yang kekal itu terjamin, namun hanya jika kita berjuang dengan tenaga seorang prajurit, semangat kompetitif seorang atlet dan etika kerja keras seorang petani dan pekerja. Apakah Anda siap untuk maju bertindak saat keadaan hidup itu semakin sulit? Kita mampu melakukan itu karena kita memiliki pengharapan surgawi, Amin?